

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena memiliki peranan penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penyumbang devisa negara (BPS 2023). Dalam perkembangan ekonomi Indonesia, subsektor perkebunan menjadi salah satu penopang utama, terutama melalui komoditas kelapa sawit yang telah berkembang pesat dan menjadi komoditas unggulan nasional. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak rumah tangga petani di berbagai wilayah Indonesia (Hikmahwan, 2021).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang semakin luas menuntut adanya pengelolaan usaha tani yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan petani. Kelembagaan petani merupakan wadah yang dibentuk untuk menghimpun petani agar dapat bekerja sama, saling mendukung, dan mengembangkan usaha secara kolektif (Dahlan et al., 2021). Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, kelembagaan petani seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), koperasi, lembaga keuangan mikro agribisnis, dan asosiasi komoditas pertanian memiliki peran penting dalam memperkuat posisi petani, meningkatkan akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, serta pemasaran, dan memperluas jaringan kemitraan dengan berbagai pihak (Dewi et al., 2022).

Keberadaan kelembagaan petani yang kuat menjadi salah satu syarat penting dalam menciptakan usaha tani yang efisien dan berkelanjutan. Melalui kelembagaan

yang efektif, petani dapat lebih mudah memperoleh pembinaan, mengikuti program pemerintah, serta menyerap inovasi teknologi pertanian (Kusumadewi et al., 2019). Selain itu, kelembagaan yang berjalan baik juga dapat memperkuat partisipasi anggota, meningkatkan koordinasi, dan membangun kepercayaan antarpetani. Namun dalam praktiknya, tidak semua kelembagaan petani mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Masih banyak kelembagaan yang menghadapi kendala seperti rendahnya partisipasi anggota, kepemimpinan yang kurang kuat, tata kelola yang belum tertib, serta kapasitas organisasi yang masih terbatas. (B. Yulianto, 2022). Efektivitas kelembagaan petani sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal, keberhasilan kelembagaan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi anggota, kualitas kepemimpinan, tata kelola organisasi, dan kapasitas kelembagaan dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Partisipasi anggota yang aktif mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap kelembagaan, sedangkan kepemimpinan yang baik akan menentukan arah dan keberlangsungan organisasi. Selain faktor internal, efektivitas kelembagaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang meliputi akses informasi, akses sumber daya, jaringan dan kemitraan, serta kebijakan pemerintah. Akses informasi yang memadai memungkinkan petani memperoleh pengetahuan baru mengenai teknologi budidaya, harga pasar, dan peluang usaha. Akses terhadap sumber daya seperti modal, sarana produksi, dan pendampingan juga sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan kelembagaan. Di samping itu, jaringan dan kemitraan dengan pihak luar dapat membuka kesempatan kerja sama yang lebih luas, sementara kebijakan pemerintah menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan kelembagaan petani sawit. (D. Sari, 2023).

Provinsi Riau merupakan salah satu sentra utama produksi kelapa sawit di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelembagaan petani sawit di Riau memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan usaha perkebunan rakyat. Kelembagaan petani di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi antarpetani, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat daya tawar petani, meningkatkan akses terhadap pelayanan pertanian, dan memperluas hubungan kemitraan. Dengan demikian, penguatan kelembagaan petani sawit menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan daya saing sektor perkebunan di daerah tersebut (Setiawan, 2022).

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit., dengan luas wilayah sekitar 7.541 km² yang terdiri dari 16 kecamatan (BPS Rokan Hulu, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Rokan Hulu, bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu mencapai 480.665 ha, dimana dari luasan tersebut lebih banyak diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) yaitu sebesar 55% atau 264,942 ha, dengan produksi yang bervariasi setiap tahunnya (Disbun 2020). Berikut data produksi dan luas area perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu (BPS Rokan Hulu, 2026).

Tabel 1. 1 Data Produksi dan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu

Kecamatan	Luas Area (Hektar)			Produksi (Ton)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rokan IV Koto	13.309,26	16.769,75	16.769,75	30.700,22	46.360,82	44.862,34
Pendalian IV Koto	3.102,27	6.484,05	6.484,05	7.709,69	9.252,17	9.750,13
Tandun	16.371,93	15.255,21	15.255,21	27.149,14	27.240,42	30.242,52
Kabun	16.721,53	13.408,46	13.408,46	47.245,32	38.559,20	44.351,77
Ujung Batu	4.076,12	9.716,05	9.716,05	11.741,56	12.881,20	13.297,26

Kecamatan	Luas Area (Hektar)			Produksi (Ton)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rambah Samo	17.117,90	18.616,00	18.616,00	39.156,09	44.235,86	48.745,16
Rambah	5.502,13	8.757,92	8.757,92	12.190,83	16.140,62	17.131,49
Rambah Hilir	12.408,08	18.667,08	18.667,08	24.430,26	36.464,29	37.532,08
Bangun Purba	10.790,37	12.396,79	12.396,79	28.470,62	32.718,55	34.595,83
Tambusai	42.435,28	38.916,37	39.033,37	118.648,93	120.087,95	124.832,11
Tambusai Utara	51.621,58	72.455,83	72.466,84	142.662,92	161.967,94	165.551,29
Kepenuhan	10.393,27	13.874,81	13.874,81	22.112,52	33.119,77	33.615,17
Kepenuhan Hulu	13.923,46	22.437,12	22.437,12	36.709,07	42.736,54	43.197,51
Kunto Darussalam	20.155,72	18.734,50	18.734,50	56.203,46	54.773,70	57.767,04
Pagaran Tapah	4.215,55	7.109,66	7.114,66	11.608,69	13.773,46	13.710,83
Bonai	29.141,64	36.408,65	36.408,65	79.225,88	90.755,67	91.477,55

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu 2026

Tabel 1.1 menunjukkan salah satu kecamatan yang memiliki aktivitas perkebunan sawit yang menonjol adalah Kecamatan Rambah. Kecamatan ini memiliki luas wilayah yang cukup strategis dan menjadi salah satu wilayah dengan perkembangan perkebunan rakyat yang signifikan. Kecamatan Rambah merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki luas area relatif kecil dibandingkan dengan kecamatan seperti Tambusai Utara. Namun, Kecamatan Rambah memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar wilayah Kecamatan Rambah merupakan pusat ibukota Kabupaten Rokan Hulu, yang berkedudukan di Pasir Pengaraian. Luas wilayah Kecamatan Rambah sekitar 396,6 km² atau 39,661 ha dan memiliki 13 desa dan 1 kelurahan (BPS Rokan Hulu, 2023). Data produksi dan luas area perkebunan di Kecamatan Rambah menunjukkan adanya peningkatan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Berikut tabel data luas area dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Rambah (BPS Rokan Hulu, 2026).

Tabel 1. 2 Data Produksi dan Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah.

Tahun	Luas Area (Hektar)	Produksi (Ton)
2022	5.502,13	12.190,83
2023	8.757,92	16.140,62
2024	8.757,92	17.131,49

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu 2026

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan luas area dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Rambah selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024 terlihat adanya peningkatan dari luas area dan produksi kelapa sawit. Data produksi dan luas area perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Rambah dari tahun 2022 hingga 2024 memberikan gambaran yang menarik terkait dengan efektivitas kelembagaan petani. Pada tahun 2022 hingga tahun 2023 luas area mengalami peningkatan sebesar 3.255,79 ha, dan pada tahun 2023 sampai tahun 2024 luas area tidak mengalami peningkatan. Sedangkan produksi (ton) mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga tahun 2024 (Perkebunan, 2025).

Kecamatan Rambah memiliki berbagai kelompok tani dengan jenis usaha yang beragam, dan kelompok tani perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu yang paling dominan. Berdasarkan data Balai Penyuluh Pertanian (BPP), terdapat beberapa kelompok tani dengan berbagai jenis kelompok, berikut merupakan tabel kelompok tani yang ada di Kecamatan Rambah:

Tabel 1. 3 Kelompok Tani di Kecamatan Rambah Berdasarkan Jenis Kelompok.

No	Desa	Nama Poktan	Jumlah Anggota	Jenis Kelompok
1	Suka Maju	1. Buat Bersama	20	Perkebunan Kelapa Sawit
		2. Mitra Alam Tani	22	Hortikultura
		3. Maju Bersama	17	Tanaman Pangan
		4. Sei Durian Runtuh	18	Perkebunan Kelapa Sawit

No	Desa	Nama Poktan	Jumlah Anggota	Jenis Kelompok
		5. Rimbo Hapar	18	Tanaman Pangan
2	Menaming	1. Raja Manggis	19	Hortikultura
		2. Mangga Rawen	28	Peternakan
		3. Juaro Bertuah	20	Perkebunan Kelapa Sawit
		4. Ganigi	21	Peternakan
		5. Pucuk Daun	11	Perkebunan Kelapa Sawit
3	Koto Tinggi	1. Maju Bersama	24	Tanaman Pangan
		2. Sumber Rezeki	19	Perkebunan Kelapa Sawit
		3. Luba Jaya	15	Perkebunan Kelapa Sawit
		4. Sepakat	20	Tanaman Pangan
		5. Harapan Bunda	6	Pengolahan Hasil
4	Babussalam	1. Serangkai Tiga	16	Perkebunan Kelapa Sawit
		2. Mawar Merah	35	Hortikultura
		3. Babussalam Jaya I	16	Hortikultura
		4. Sinar Tani	20	Hortikultura
		5. Harapan Jaya	20	Perkebunan Kelapa Sawit
5	Tanjung Belit	1. Harapan Jaya I	14	Perkebunan Kelapa Sawit
		2. Pasir Belimbing	8	Peternakan
		3. Bunga Tanjung	25	Hortikultura
		4. Mekar Jaya	27	Tanaman Pangan
		5. Harapan Jaya II	21	Perkebunan Kelapa Sawit
6	Rambah Tengah B	1. Rumput Sei Deres	2	Peternakan
		2. Pintu Angin Jaya	29	Tanaman Pangan
		3. Sei Koru	20	Perkebunan Kelapa Sawit
		4. Karya Jaya	25	Tanaman Pangan
		5. Bina Usaha	13	Perkebunan Kelapa Sawit
7	Pematang Barangan	1. Bugenvile	28	Hortikultura
		2. Berangan Jaya	6	Perkebunan Kelapa Sawit
		3. Pematang B	13	Perkebunan Kelapa Sawit
		4. Maju Bersama	19	Hortikultura
		5. Lubuk Kasai	18	Tanaman Pangan
8	Rambah Tengah U	1. Bareng Tani	21	Hortikultura
		2. Suka Tani	20	Perkebunan Kelapa Sawit
		3. Maju Tani	19	Tanaman Pangan
		4. Mulya Agung	16	Perkebunan Kelapa Sawit
9	Rambah Tengah Hulu	1. Usaha Bersama	14	Perkebunan Kelapa Sawit
		2. Harapan Baru	48	Tanaman Pangan
		3. Tani Mandiri	30	Tanaman Pangan
		4. Bunga Seroja	29	Hortikultura
10	Rambah	1. Tani Bersama	37	Tanaman Pangan

No	Desa	Nama Poktan	Jumlah Anggota	Jenis Kelompok
	Tengah Hilir	2. Karya Tani II	21	Perkebunan Kelapa Sawit
		3. Karya Tani I	18	Perkebunan Kelapa Sawit
		4. Teluk Bintungan	24	Tanaman Pangan
11	Kelurahan Pasir P	1. Tanjung Harapan	19	Hortikultura
		2. Lenggopan Tani	33	Tanaman Pangan
12	Sialang Jaya	1. Berkah Mulya	21	Tanaman Pangan
		2. Kel.Wanita Melati J	30	Hortikultura
		3. Tunas Karya	57	Tanaman Pangan
		4. Harapan Jaya	16	Perkebunan Kelapa Sawit
		5. Maju Jaya	21	Perkebunan Kelapa Sawit
13	Pasir Baru	1. Maju Sejahtera	17	Perkebunan Kelapa Sawit
		2. Sumber Makmur	10	Perkebunan Kelapa Sawit
		3. Tunas Maju	11	Tanaman Pangan
		4. Hidup Baru A	22	Tanaman Pangan
		5. Hidup Baru B	19	Tanaman Pangan
14	Pasir Maju	1. Harapan Maja Setia	26	Penangkar Benih
		2. Mitra Karya Mukti	42	Tanaman Pangan
		3. Margo Mulyo	15	Perkebunan Kelapa Sawit
		4. Margo Sari	24	Perkebunan Karet
		5. UPJA Harapan Tani	129	UPJA
Jumlah		69	1466	

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Rokan Hulu

Tabel 1.3 menampilkan data kelompok tani yang ada di Kecamatan Rambah berdasarkan desa, nama kelompok, jumlah anggota, serta jenis kelompok. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa setiap desa terdapat beberapa kelompok tani dengan jenis kelompok yang beragam, seperti perkebunan kelapa sawit, hortikultura, tanaman pangan, peternakan, pengolahan hasil, perkebunan karet, penangkaran benih, dan UPJA. Jenis kelompok yang paling dominan adalah perkebunan kelapa sawit, yang tersebar di seluruh desa. Berikut merupakan kelompok tani dengan jenis kelompok perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Rambah:

Tabel 1. 4 Kelompok Tani Perkebunan Kelapa Sawit Kecamatan Rambah

No	Desa	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Suka Maju	Buat Bersama	20
		Sei Durian Runtuh	18
2	Menaming	Juaro Bertuah	20
		Pucuk Daun	11
3	Koto tinggi	Sumber Rezeki	19
		Luba Jaya	15
4	Babussalam	Serangkai Tiga	16
		Harapan Jaya	20
5	Tanjung Belit	Harapan Jaya I	14
		Harapan Jaya II	21
6	Rambah Tengah B	Bina Usaha	13
		Sei Koru	20
7	Pematang Barangan	Berangan Jaya	6
		Pematang B	13
8	Rambah Tengah U	Suka Tani	20
		Mulya Agung	16
9	Rambah Tengah Hulu	Usaha Bersama	14
10	Rambah Tengah Hilir	Karya Tani II	21
		Karya Tani I	18
11	Sialang Jaya	Harapan Jaya	16
		Maju Jaya	21
12	Pasir Baru	Maju Sejahtera	17
		Sumber Hidup A	10
13	Pasir Maju	Margo Mulyo	15
Jumlah			394

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Rokan Hulu

Tabel 1.4 menampilkan beberapa kelompok tani yang terdapat di Kecamatan Rambah, yang terdiri dari 24 kelompok dengan jumlah anggota yang bervariasi pada setiap kelompok dengan total keseluruhan anggota mencapai 394 anggota yang menjadi modal sosial dalam pengelolaan usaha tani sawit di wilayah Rambah.

Berdasarkan uraian dalam latarbelakang masalah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan Petani Sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah.

1.4. Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup: Penelitian ini terbatas pada petani sawit di Kecamatan Rambah, hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain.
2. Subjek Penelitian: Penelitian ini hanya akan membahas kelembagaan petani sawit yaitu kelompok tani, tidak mencakup kelembagaan lain yang tidak terkait langsung dengan petani sawit.
3. Metode Penelitian: Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini tidak akan melakukan studi perbandingan dengan daerah lain.
4. Waktu Penelitian: Data yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup informasi yang dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori kelembagaan dalam konteks pertanian, khususnya dalam industri kelapa sawit dan memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani sawit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani

Petani akan memperoleh wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan, sehingga dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam pengelolaan usaha mereka.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian secara sistematis.

c. Bagi Universitas Pasir Pengaraian

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan reputasi universitas sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan solusi praktis bagi masalah sosial dan ekonomi di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Hayanti et al., 2019) dengan judul Analisis Efektivitas Kelompok Tani di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas kelompok tani, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin, serta menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap tingkat efektivitas kelompok tani di desa tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif melalui scoring menggunakan Skala Likert. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani dengan tingkat efektivitas kelompok tani, analisis dilakukan secara statistik non parametrik menggunakan Uji Koefisien *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas kelompok tani di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin berada dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari produktivitas kelompok, kepuasan anggota, dan semangat kelompok yang semuanya menunjukkan angka yang signifikan.

Penelitian (Kusumadinata et al., 2021) dengan judul Pengaruh Sumber Informasi dan Dukungan Kelembagaan terhadap Kemandirian Petani di Provinsi Sumatera Selatan . Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh sumber informasi pertanian terhadap dukungan lingkungan kelembagaan petani terhadap kemandirian petani. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei di Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan

sampel sebanyak 294 petani yang bergabung dalam kelompok tani.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata lemah sumber informasi yang digunakan oleh petani, demikian juga dukungan lingkungan kelembagaan pertanian, telah mengakibatkan lemahnya kemandirian petani. Petani belum mampu membangun daya saing, daya saring dan daya sanding dalam lingkup kelompok tani. Model kemandirian petani mampu menjelaskan sebesar 91% terhadap sumber informasi dan dukungan lingkungan kelembagaan. Hal ini bermakna adanya kebutuhan penguatan informasi yang akurat, benar, dan mendalam serta disesuaikan dengan kondisi lokasi setempat.

Penelitian (Febriola Hilikia et al., 2024) dengan judul Efektivitas Kelompok Tani di Kampung Desai Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kelompok tani di Kampung Desay serta faktor-faktor yang memiliki hubungan korelasi dengan efektivitas kelompok tani tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dan analisis statistik dengan aplikasi SPSS 25. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa ciri-ciri kelompok tani dan fungsi tugas kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kelompok tani di Kampung Desay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kelompok tani di Kampung Desay berada pada kategori cukup baik. Analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ciri-ciri kelompok tani dan fungsi tugas kelompok tani dengan efektivitas kelompok tani. Koefisien korelasi untuk ciri kelompok adalah 0,331* dan untuk fungsi tugas adalah 0,392**, yang menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat dan signifikan secara statistik. Lebih lanjut, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas kelompok tani meliputi kepemimpinan

yang efektif, penguatan fungsi tugas, serta dukungan dari penyuluh pertanian. Peningkatan frekuensi pertemuan rutin dan monitoring berkala juga disarankan untuk meningkatkan efektivitas kelompok tani.

Penelitian (Hutasuhut et al., 2023) dengan judul Analisis Efektivitas Program Peremajaan Sawit Rakyat di Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dari tahun 2019 hingga 2021 dan untuk menganalisis efektivitas program tersebut di Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, dengan menggunakan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan opsi jawaban menggunakan skala *Guttman*. Skor diberikan dengan cara Ya diberi skor 1 dan Tidak diberi skor 0. Data yang diperoleh dari dimensi yang diukur (*context, input, process, dan product*) dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis deskriptif. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Microsoft Excel*. Untuk menentukan efektivitas program, dilakukan penjumlahan terhadap skor yang diperoleh, dengan skor pelaksanaan berada di antara 0 - 28, dan penilaian kinerja dikategorikan menjadi efektif dan tidak efektif. Hasil penelitian menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) diperoleh bahwa kelompok tani berkemitraan dengan Perusahaan Y lebih baik dibandingkan dengan Perusahaan X. Perusahaan Y melakukan pelatihan dan pendampingan dari pembinaan bibit hingga penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*) dan dilakukannya monitoring secara berkala ke kebun kelapa sawit serta adanya kerjasama dalam menampung hasil pertanaman dari pekebun sehingga menghasilkan nilai efektivitas yang lebih baik.

Penelitian (Najati R., luthfi. & Fauzi Prodi Agribisnis, 2019) dengan judul Analisis Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Keberlanjutan Sawit Rakyat Di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Tujuan penelitian ini mengetahui apa saja lembaga yang terkait dengan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut, mengetahui apa saja peranan yang dimiliki oleh lembaga tersebut, menganalisis berapa besar margin keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga dalam saluran tataniaga, dan mengetahui bagaimana prospek, efisiensi tataniaga, dan keberlanjutan usaha perkebunan sawit rakyat dengan adanya kelembagaan tersebut. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif meliputi lembaga dan peranan lembaga yang terkait dalam pelayanan perkebunan kelapa sawit rakyat, serta prospek dan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang dijelaskan secara deskriptif. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui pendekatan margin tataniaga, *farmer's share*, dan rasio keuntungan dan biaya. Hasil penelitian berdasarkan margin keuntungan disimpulkan bahwa saluran tataniaga I lebih menguntungkan petani dibanding saluran tataniaga II. Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang bagus karena input yang diperlukan mudah didapatkan, output dan insentif yang diterima memuaskan bagi petani. Berdasarkan efisiensi tataniaga, saluran 1 dinilai lebih efisien karena memiliki margin tataniaga yang lebih rendah, *farmer's share* yang lebih tinggi dan memiliki rasio keuntungan terhadap biaya yang lebih besar. Selain itu, usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dapat berkelanjutan karena dampak lingkungan yang terjadi masih dapat di tanggulangi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kelembagaan Petani

Kelembagaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari norma, aturan, dan struktur yang mengatur interaksi antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kelembagaan berfungsi untuk menciptakan stabilitas dan kepastian dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat (Nuraini, 2018). Kelembagaan petani merupakan struktur sosial yang dibuat oleh petani untuk membuat mereka bekerja sama dan lebih efisien dalam mengelola usaha mereka. Organisasi formal seperti kelompok tani, koperasi, dan asosiasi termasuk dalam kelompok ini. Organisasi ini membantu petani berkomunikasi satu sama lain dan menyediakan berbagai layanan yang mendukung kegiatan pertanian. Goldsmith & Brinkerhoff 1990 menyatakan bahwa kelembagaan petani mencakup elemen organisasi selain aturan dan standar yang mengatur perilaku anggota untuk mencapai tujuan bersama (Putro et al., 2024).

Kelembagaan petani melakukan peran penting sebagai perantara antara petani dan pihak luar, seperti pasar dan pemerintah. Kelembagaan membantu petani dengan informasi, sumber daya, dan peluang pasar yang lebih baik. Dalam hal ini, mereka memperkuat posisi tawar petani di pasar, yang memungkinkan mereka mendapatkan harga produk yang lebih adil (Enggraini et al., 2020). Selain itu, lembaga berpartisipasi dalam mobilitas sumber daya lokal seperti modal dan tenaga kerja yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan petani untuk menghasilkan lebih banyak.

2.2.2. Jenis Kelembagaan Petani

Beberapa jenis kelembagaan petani menurut Permentan N0. 67 Tahun 2016 tentang pembinaan kelembagaan petani dapat dikelompokkan, antara lain (Sumaryanto, 2017):

1. Kelompok Tani (Poktan)

Kelompok tani (Poktan) merupakan kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka bersama. Pemberdayaan Petani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Pelatihan dan penyuluhan melalui pendekatan kelompok digunakan untuk mendorong pembentukan kelembagaan petani yang mampu bekerja sama dengan petani dan Poktan untuk mencapai efisiensi usaha.

2. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Kelembagaan Petani dibentuk untuk memenuhi kebutuhan skala ekonomi dan efisiensi bisnis dengan menyediakan sarana dan prasarana produksi, produksi, pengolahan, pemasaran, dan keuangan mikro (simpan pinjam). Pada tahap awal pengembangannya, Gapoktan memiliki kemampuan untuk menyediakan anggota mereka dengan layanan seperti informasi, teknologi, dan permodalan, serta memungkinkan mereka bekerja sama dengan pihak lain melalui kemitraan usaha.

3. Koperasi Tani

Koperasi merupakan badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pembagian kekayaan anggotanya sebagai modal untuk

menjalankan bisnis yang memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya secara bersamaan sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Koperasi dapat diklasifikasikan menjadi Koperasi Primer atau Koperasi Sekunder berdasarkan jumlah orang yang beranggotakan. Koperasi Primer didirikan oleh individu dan beranggotakan individu dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara keseluruhan.

4. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A)

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah lembaga yang memberikan jasa keuangan bagi usaha agribisnis berskala mikro di perdesaan. Lembaga ini merupakan pemberdayaan dari Gapoktan Penerima dana BLM PUAP dan atau salah satu unit usaha LKM-A yang berada didalam Gapoktan, LKM-A dibentuk dalam rangka memberikan solusi bagi petani agar dapat lebih mudah akses dan mendapatkan pelayanan keuangan dalam rangka meningkatkan usaha mereka.

5. Asosiasi Komoditas Pertanian

Asosiasi Komoditas Pertanian adalah lembaga nirlaba independen yang dibentuk oleh, dari, dan untuk petani untuk melindungi kepentingan para petani berkaitan dengan jenis usaha para anggota asosiasi. Petani dapat melibatkan pelaku usaha, pakar, dan tokoh masyarakat yang peduli dengan kesejahteraan petani.

2.2.3. Kebijakan Pemerintah Tentang Kelembagaan Petani

Pemerintah mendorong pembentukan dan penguatan kelembagaan petani seperti kelompok tani dan koperasi untuk meningkatkan daya tawar petani di pasar. Tujuan kebijakan ini adalah untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya pertanian, data, dan teknologi. Misalnya, pemerintah melalui program sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) berusaha meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik

pertanian yang berkelanjutan dan pengelolaan kelembagaan yang baik (Andriani et al., 2025).

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan adalah undang-undang lain yang memungkinkan pemerintah untuk menetapkan kebijakan penyuluhan pertanian yang sistematis dan terintegrasi. Kebijakan ini memastikan bahwa petani mendapatkan informasi dan dukungan yang diperlukan dalam mengelola usaha pertanian mereka dari tingkat pusat hingga daerah (Muhammad & Siddiq, 2025). Beberapa undang-undang yang mendukung kebijakan kelembagaan petani antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan kerangka bagi penyelenggaraan urusan pemerintahan termasuk penyuluhan pertanian.
3. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perlindungan hak-hak mereka.

2.2.4. Efektivitas Kelembagaan Petani

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan suatu organisasi, program, atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks kelembagaan petani, efektivitas menunjukkan sejauh mana kelembagaan mampu menjalankan fungsi, peran, dan kegiatannya secara optimal untuk mendukung kepentingan anggota serta mencapai tujuan bersama (Anantanyu et al., 2015).

Kelembagaan petani dikatakan efektif apabila mampu menggerakkan anggota untuk berpartisipasi aktif, menjalankan koordinasi dengan baik, mengelola sumber daya secara tepat, serta memberikan manfaat nyata bagi petani. Efektivitas juga terlihat dari kemampuan kelembagaan dalam membantu peningkatan produktivitas, memperlancar akses informasi, memperkuat akses pasar, dan meningkatkan kesejahteraan anggota. Efektivitas kelembagaan petani dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu pencapaian tujuan, partisipasi anggota, kesesuaian program, koordinasi dan komunikasi, pemanfaatan sumber daya, serta kepuasan anggota. Jika indikator-indikator tersebut terpenuhi dengan baik, maka kelembagaan dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, apabila sebagian besar indikator tidak berjalan optimal, maka kelembagaan cenderung kurang efektif (Suherman et al., 2023).

Indikator efektivitas adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program, organisasi, atau kegiatan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut (Astuti, 2019), indikator efektivitas merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan suatu program atau organisasi. Indikator efektivitas kelembagaan petani merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana kelembagaan mampu mencapai tujuan, meningkatkan partisipasi anggota, serta mengoptimalkan fungsi dan manfaat kelembagaan petani (Suherman, 2023).

Menurut suherman (2023), indikator efektivitas kelembagaan petani meliputi:

1. Pencapaian Tujuan: Mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan kelembagaan petani dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan dapat diukur melalui:
 - a. Peningkatan Produktivitas: Kenaikan hasil panen kelapa sawit per hektar per tahun (ton/ha/tahun).

- b. Peningkatan Pendapatan: Kenaikan pendapatan petani dari hasil penjualan kelapa sawit per tahun (rupiah/tahun).
 - c. Pengurangan Biaya Produksi: Penurunan biaya yang dikeluarkan petani untuk input pertanian (pupuk,pestisida,bibit) per hektar per tahun (rupiah/ha/tahun).
2. Partisipasi Anggota: Tingkat keterlibatan aktif anggota dalam setiap kegiatan kelembagaan.
 3. Kesesuaian Program: Kesesuaian antara program yang dijalankan dengan kebutuhan anggota.
 4. Koordinasi dan Komunikasi: Efektivitas dalam mengelola komunikasi dan koordinasi antar anggota maupun dengan pihak eksternal.
 5. Pemanfaatan Sumber Daya: Kemampuan kelembagaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.
 6. Kepuasan Anggota: Tingkat kepuasan anggota terhadap layanan yang diberikan oleh kelembagaan.

2.2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani sawit terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Anantanyu et al., 2015). Berikut merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani sawit:

1. Faktor Internal

- a. Tingkat Partisipasi Petani: Partisipasi petani yang aktif dalam kelembagaan sangat penting untuk keberhasilannya karena partisipasi yang tinggi menunjukkan keberadaan modal sosial yang kuat, yang memungkinkan kerja sama dan koordinasi

yang menguntungkan. Keterlibatan petani berpengaruh dalam pengambilan keputusan, kegiatan, dan program kelembagaan.

- b. Kepemimpinan: Kepemimpinan sangat penting untuk menentukan arah, kinerja, dan keberhasilan suatu kelembagaan petani sawit. Kepemimpinan yang baik bukan hanya menjadi ketua atau pengurus, tetapi lebih kepada kemampuan untuk mendorong, menginspirasi, dan memotivasi anggota untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Tata Kelola: Tata kelola yang baik merupakan fondasi penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan kelembagaan petani sawit. Kelembagaan dapat meningkatkan kepercayaan anggota, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasi, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar global.
- d. Kapasitas Kelembagaan: Kapasitas kelembagaan mengacu pada kemampuan suatu kelembagaan untuk menjalankan tugasnya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya manusia, infrastruktur, sistem dan prosedur, jaringan, dan kemitraan.

2. Faktor Eksternal

- a. Akses Informasi: kemampuan petani sawit dan lembaga mereka untuk mendapatkan, memahami, dan memanfaatkan informasi yang relevan dan akurat untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan mereka. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal, seperti harga pasar, teknologi budidaya, kebijakan pemerintah, praktik pertanian yang baik (GAP), dan informasi tentang peluang bisnis baru.
- b. Akses Sumber Daya: Kemampuan petani dan kelembagaan untuk memperoleh dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha.

- c. Jaringan dan Kemitraan: Sebuah kelembagaan petani dapat membangun jaringan dan kemitraan dengan berbagai pihak eksternal dengan tujuan kerja sama dan kolaborasi untuk mendukung satu sama lain, berbagi sumber daya, dan mencapai tujuan bersama. Jaringan dan kemitraan ini dapat berupa hubungan formal maupun informal, dan dapat melibatkan berbagai jenis organisasi.
- d. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah sangat penting untuk membentuk lanskap sektor kelapa sawit, termasuk memengaruhi seberapa efektif kelembagaan petani. Kebijakan yang tepat dapat memperkuat kelembagaan petani, sementara kebijakan yang kurang tepat dapat menghentikannya berkembang.

2.2.6. Karakteristik Petani Sawit

Memahami karakteristik petani kelapa sawit penting untuk menentukan segmentasi, target pasar, dan positioning yang tepat. Karakteristik ini mencakup berbagai aspek yang memengaruhi cara mereka mengelola usaha tani (Nasution, 2020). Karakteristik petani sawit dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Umur: Kemampuan fisik dan pengalaman yang diperlukan untuk mengelola usaha tani dipengaruhi oleh umur petani. Petani yang lebih muda mungkin memiliki kemampuan fisik yang lebih baik, sementara petani yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman (Nasution, 2020).
- b. Tingkat Pendidikan: Pendidikan memengaruhi kemampuan petani untuk memahami, menggunakan, dan menerapkan informasi terkait usahatani kelapa sawit, seperti manajemen dan teknologi (Pinem, 2021). Tingkat pendidikan juga memengaruhi kreativitas mereka.

- c. Pengalaman Berusahatani: Pengalaman petani dapat berfungsi sebagai guru yang baik, karena petani yang sukses memiliki pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang lebih baik (Nasution, 2020).
- d. Luas Lahan: Luas lahan adalah faktor produksi yang sangat penting bagi usahatani. Besar kecilnya lahan memengaruhi pendapatan yang mereka peroleh (Pinem, 2021).
- e. Jumlah Tanggungan Keluarga: Pengeluaran dan keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga (Nasution, 2020).

2.2.7. Uji Instrumen Pertanian

1. Skala Likert

Skala likert merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert terdiri dari serangkaian pernyataan yang harus dinilai oleh responden berdasarkan tingkat persetujuan mereka, penilaian biasanya dimulai dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Skala likert memberikan data *ordinal*, yang berarti bahwa jarak antara nilai-nilai pada skala tersebut tidak sama, meskipun sering dianggap demikian untuk kemudahan analisis (Sugiyono, 2018).

2. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian (kuesioner) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid jika pernyataan-pernyataan didalamnya benar-benar mewakili variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018).

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen pertanian (kuesioner) jika dilakukan pengukuran secara berulang-ulang. Instrumen dikatakan reliabel jika hasil pengukuran tetap konsisten meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda atau oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2018).

2.2.8. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu serangkaian pengujian yang dilakukan sebelum analisis regresi linier untuk memastikan data memenuhi syarat-syarat statistik tertentu (Ghozali, 2018). Uji ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual (selisih antara nilai aktual dan prediksi) dari model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal residual merupakan syarat agar uji statistik regresi dapat dilakukan secara valid.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi akan menyebabkan hasil regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Model dinyatakan bebas multikolinearitas jika hubungan antar variabel independen rendah atau tidak signifikan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual pada semua tingkat prediktor sama (*homoskedastisitas*) atau berbeda (*heteroskedastisitas*). Model regresi

yang baik mengharuskan varians residual konstan. Jika uji menunjukkan adanya *heteroskedastisitas*, maka hasil regresi bisa bias dan tidak efisien.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual satu dengan residual lainnya, terutama pada data *time series* (runtut waktu). Tidak adanya autokorelasi menandakan residual bersifat independen satu sama lain. Jika terdapat autokorelasi, maka model regresi tidak valid digunakan pada prediksi berkelanjutan.

2.2.9. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam model regresi linear berganda. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018).

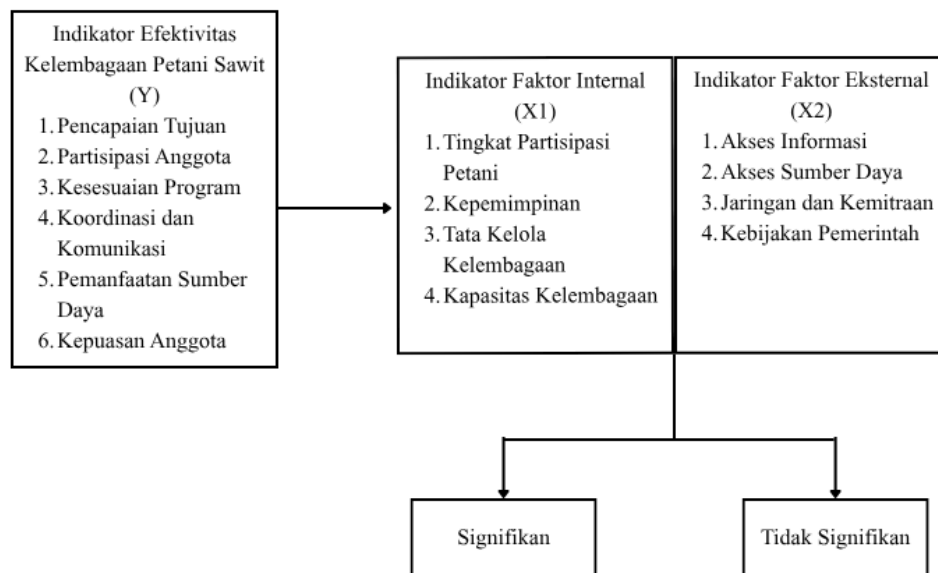
2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (X) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dalam model regresi linear berganda (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F hitung lebih besar dari F tabel, maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur berpikir yang digunakan untuk analisis terhadap suatu topik atau masalah. Berikut kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran tersebut, efektivitas Kelembagaan petani sawit dipengaruhi oleh faktor internal (partisipasi petani, kepemimpinan, tata kelola, dan kapasitas anggota) dan faktor eksternal (akses informasi, akses sumber daya, jaringan & kemitraan, dan kebijakan pemerintah). Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh, yaitu melakukan identifikasi variabel-variabel independen (faktor internal dan faktor eksternal) yang diduga mempengaruhi variabel dependen (efektivitas

kelembagaan). Selanjutnya, untuk menganalisis hubungan dan pengaruh masing-masing faktor secara simultan maupun parsial digunakan metode analisis regresi linear berganda. Dengan metode ini, dapat diketahui seberapa besar kontribusi masing-masing faktor terhadap efektivitas kelembagaan, serta faktor mana yang paling dominan.

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu dibuktikan melalui pengujian data. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. H0: Faktor internal dan faktor eksternal secara simultan tidak berpengaruh terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
H1: Faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
2. H0: Faktor internal secara parsial tidak berpengaruh terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
H1: Faktor internal secara parsial berpengaruh terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
3. H0: Faktor eksternal secara parsial tidak berpengaruh terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
H1: Faktor eksternal secara parsial berpengaruh terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Wilayah ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara yang berpedoman pada lembar kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara dan kuesioner akan dilakukan kepada petani sawit yang bergabung dalam kelembagaan dengan total keseluruhan yaitu 394 petani sawit.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *simple random sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu petani sawit yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Rambah. Selanjutnya, *simple random sampling* digunakan untuk memilih

sampel dari petani yang telah memenuhi kriteria tersebut secara acak, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2019):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

N :ukuran sampel

N :total populasi

e :margin of error 10%

$$n = \frac{394}{1 + 394(0,10)^2} = 79$$

Berdasarkan hasil rumus tersebut, maka dapat ditentukan jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu 79 petani sawit.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan skala likert, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Data primer yang diperoleh dari kuesioner diukur menggunakan skala likert 5 point, mulai dari skor 1 hingga skor 5. Setiap jawaban responden (petani sawit) pada setiap indikator variabel dihitung skor total dan rata-ratanya, sehingga dapat diketahui kecenderungan atau kategori persepsi responden (petani sawit) terhadap masing-masing variabel yang diteliti.

Analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara *numerik* faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani sawit di Kecamatan Rambah. Selanjutnya, data hasil pengukuran dengan skala likert tersebut digunakan sebagai dasar

untuk analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial dari variabel-variabel independen terhadap efektivitas kelembagaan petani sawit (variabel dependen). Teknik analisis data pada penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan skala likert, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

3.4.1. Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi petani sawit terhadap pernyataan dalam kuesioner. Penggunaan skala likert ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas kelembagaan petani sawit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2018).

Tabel 3. 1 Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	N	Netral	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Rumus Skor Likert:

$$\text{Skor Total} = \sum_{i=1}^n X_i$$

Keterangan:

X_i : Skor jawaban pada pernyataan ke-i

n : Jumlah pernyataan

Untuk memperoleh skor rata-rata setiap variabel:

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{skor total}}{n}$$

Skor rata-rata dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1,00 – 1,79 : Sangat Tidak Efektif
- 1,80 – 2,59 : Tidak Efektif
- 2,60 – 3,39 : Netral
- 3,40 – 4,19 : Efektif
- 4,20 – 5,00 : Sangat Efektif

3.4.2. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk melakukan uji validitas instrumen penelitian maka menggunakan program SPSS V.27. Uji validitas dilakukan pada responden, dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018).

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi
N : jumlah responden

X : Skor item
Y : Skor total

2. Uji Reliabilitas

Reabilitas adalah suatu angka-angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur suatu gejala yang sama. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan didasarkan pada pedoman bahwa suatu pertanyaan dapat

dikatakan reliabel atau suatu variabel/konstruk bisa dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* melebihi 0,60. Sebaliknya, ketika koefisien *Cronbach Alpha* turun dibawah 0,60 maka pertanyaan terkait dianggap tidak dapat diandalkan (Ghozali, 2018).

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan data yang digunakan memenuhi syarat-syarat statistik sehingga hasil analisis regresi menjadi valid. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05 maka data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Rumus *Kolmogorov-Smirnov*:

$$D = \max[F_o(x) - F_s(x)]$$

Keterangan:

$F_o(x)$: distribusi kumulatif empiris sampel
 $F_s(x)$: distribusi kumulatif normal teoritis

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,10 maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Rumus VIF:

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi dari regresi variabel independen terhadap variabel independen lainnya.

Rumus *Tolerance*:

$$Tolerance = 1 - R^2$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (p-value) > 0,05 maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Rumus:

$$Ut = a + BXt + vt$$

Keterangan:

Ut : Nilai absolut residual ke-t

Xt : Nilai variabel independen ke-t

a : Konstanta

B : Koefisien regresi variabel independen

vt : Error term

4. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antara residual (galat) pada periode tertentu dengan residual di periode sebelumnya dalam model regresi, khususnya pada data runtut waktu (time series). Metode yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*.

Rumus:

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Keterangan:

DW : Nilai statistik Durbin-Watson
 e_t : Residual pada observasi ke- t
 n : Jumlah data

Interpretasi nilai *Durbin-Watson*

- Nilai DW mendekati 2, tidak ada autokorelasi.
- Nilai DW < 2, ada kecenderungan autokorelasi positif.
- Nilai DW > 2, ada kecenderungan autokorelasi negatif.

3.4.4. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (faktor-faktor yang diidentifikasi) terhadap suatu variabel dependen (efektivitas kelembagaan). Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, variabel independen penelitian ini yaitu faktor internal (X_1) dan faktor eksternal (X_2), sedangkan variabel dependen dalam penelitian yaitu efektivitas kelembagaan petani. Berikut model regresi linier berganda yang digunakan (Sugiyono, 2018):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Efektivitas Kelembagaan Petani
 A : Konstanta
 β_0 : Parameter
 β_1, β_2 : Koefisien regresi (angka peningkatan atau penurunan variabel Y yang disebabkan variabel X)
 X_1, X_2 : Variabel bebas (variabel yang mempengaruhi Y)

e : Error term

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji parsial dengan tingkat signifikansi 5%, kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (variabel X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y).
2. Jika nilai signifikansi (p-value) > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (variabel X secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y).

Rumus Uji T (Ghozali, 2018):

$$t = \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan:

T : nilai statistik uji t
 β_i : koefisien regresi
 $SE(\beta_i)$: standard error

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh signifikan secara simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2018).

Rumus uji f:

$$F = \frac{MSR}{MSE}$$

Keterangan:

F : nilai statistik uji f
MSR : Mean Square Regression (varian yang dijelaskan)
MSE : Mean Square Error (varian yang tidak dijelaskan)

4. Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent nya dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Efektivitas kelembagaan adalah tingkat keberhasilan kelembagaan petani sawit dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Partisipasi anggota yaitu tingkat keterlibatan aktif petani dalam setiap kegiatan kelembagaan.
3. Kepuasan anggota adalah tingkat kepuasan petani terhadap manfaat, pelayanan, dan hasil yang diperoleh.
4. Tingkat pencapaian tujuan dapat diukur melalui peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan, dan pengurangan biaya produksi.

5. Peningkatan Produktivitas adalah kenaikan hasil panen kelapa sawit per hektar per tahun (ton/ha/tahun).
6. Peningkatan Pendapatan adalah kenaikan pendapatan petani dari hasil penjualan kelapa sawit per tahun (Rp/tahun).
7. Pengurangan Biaya Produksi adalah penurunan biaya yang dikeluarkan petani untuk input pertanian (pupuk,pestisida,bibit) per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).
8. Umur petani (tahun) adalah angka hidup petani kelapa sawit (tahun).
9. Tingkat Pendidikan adalah berapa lama petani sawit mengikuti pendidikan formal.
10. Pengalaman Berusahatani adalah berapa lama petani kelapa sawit bekerja dibidang tersebut.
11. Luas Lahan adalah area yang digunakan untuk menanam dan memproduksi kelapa sawit.
12. Jumlah Tanggungan Keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dibiayai petani (orang).